

# **MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BICARA MELALUI KEGIATAN BER CERITA**

( KAJIAN PUSTAKA)



Oleh :

**ASMUNIH**

**1615128648**

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**SKRIPSI**

ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

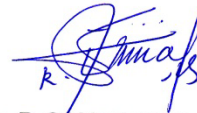
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : Pengembangan Kemampuan Bicara Melalui Kegiatan Bercerita  
 Nama : Asmunih  
 Nomor Registrasi : 1615128648  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
 Hari/ Tanggal Ujian : 10 Februari 2017

Pembimbing I



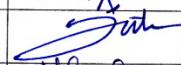
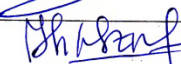

Pembimbing II

Dra. Sri Wulan, M.Si  
 NIP. 196908032003122001

Dr. R. Sri Martini Meilanie, M.Pd  
 NIP. 196005051984032001

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggung Jawab)**		01-3-17
Dra. Yuliani Nurani, M.Pd (Ketua Penguji)***		27-2-2017
Dra. Yasmin Abidin, M.Pd (Anggota)****		20-2-2017
Hikmah, MM, M.Pd (Anggota)****		27-2-2017

\*Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

\*\* Pembantu Dekan InFakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

\*\*\* Ketua Program Studi PD PAUD Universitas Negeri Jakarta

\*\*\*\* Penguji

\*\*\*\* Penguji

# **MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BICARA MELALUI KEGIATAN BERCERITA**

(Kajian Pustaka)

(2017)

ASMUNIH

## **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang bagaimana mengembangkan kemampuan bicara melalui kegiatan bercerita. Sebelum anak dapat berkomunikasi dengan aktif, berawal dari kemampuan anak dalam menyimak suatu kata dan kalimat yang kemudian diungkapkan secara lancar dengan bahasa lisan (bicara). Artikulasi yang tepat sangat penting untuk digunakan dalam bicara agar makna yang disampaikan kepada orang lain akan mudah untuk dipahami. Bicarapun dapat menimbulkan suatu komunikasi yang baik dan efektif. Kegiatan bercerita dapat mengembangkan kemampuan bicara anak, karena dengan bercerita anak akan mendengarkan dengan baik sebuah cerita dan akan menerima banyak kosakata baru sehingga dapat memudahkan anak untuk berkomunikasi secara lisan kepada orang lain dan dapat memberikan hubungan kedekatan antara guru dengan anak maupun anak dengan anak, sehingga dengan mudah terjalin sebuah komunikasi yang efektif sehingga pesan yang disampaikanpun dapat dipahami dengan mudah oleh orang yang mendengarkan. Implikasi hasil dari kajian ini adalah dengan menggunakan kegiatan bercerita yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan bicara anak sehingga kebutuhan dan keinginan anak dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam kegiatan bercerita ini hendaknya guru dapat mengerti dan memahami perkembangan bicara anak. Kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang ada pada anak, terutama kemampuan bicara.

**Kata kunci : Bicara dan bercerita**

# DEVELOP THE ABILITY TO TALK THROUGH THE STORIES

(2017)

**ASMUNIH**

## **ABSTRACT**

*This study aims to describe and learn about how to develop the ability to speak through storytelling. Before the child can communicate with active, started from a child's ability to listen to a word and a sentence which is then disclosed seamlessly with oral language (speech). Articulation is very important to use in speech so that the meaning is conveyed to others will be easy to understand. Talk can lead to a good and effective communication. Storytelling can develop the ability to talk to the child, because by telling the child will listen with a good story and will receive a lot of new vocabulary so as to facilitate the child to communicate verbally to others and can provide close relationship between teachers and children as well as children with child, so that easily established an effective communication so that the message conveyed can be understood easily by those who listen. Implications of the results of this study is to use storytelling that can be used as an alternative learning activity in developing a child's speech so that the needs and wishes of children can be understood by others. In this storytelling activities teachers should be able to know and understand the child's speech development. Storytelling in the learning process can develop existing skills in children, especially the ability to speak.*

**Keywords: Speech and storytelling**

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : ASMUNIH  
No. Registrasi : 1615128648  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru PAUD

Menyatakan bahwa skripsi/karya inovasi yang saya buat dengan judul "Mengembangkan Kemampuan Bicara Melalui Kegiatan Bercerita" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan kajian yang diperoleh peneliti dari hasil analisis pada bulan Januari – Februari 2017
2. Bukan merupakan duplikat skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan dari karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Februari 2017

Yang membuat pernyataan,

A 5000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features a portrait of a man and the text 'METERAI TEMPORER', 'NO. 06A EPR', and '5000 RUPIAH'.

ASMUNIH

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya. Penulis menyadari banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Dukungan dari berbagai pihak khususnya dari para pembimbing telah mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak.

Pertama, pada Dr. Yuliani Nurani, M.Pd selaku ketua prodi jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Dra. Sri wulan, M.Si selaku dosen pembimbing I serta Dr. Sri Martini Meilanie, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan penulis dalam melakukan penyusunan skripsi.

Kedua kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Dr. Anan Sutisna, M.Pd selaku pembantu Dekan I dan sekaligus dosen pembimbing akademik, dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini yang telah berbagi ilmu kepada penulis selama masa pendidikan.

Terimakasih tak terhingga kepada Bazis Walikota Jakarta Timur yang telah memberikan bea siswa untuk menempuh pendidikan di UNJ ini. Terima kasih juga kepada suami tercinta, anak-anak dan teman-teman kelas kerjasama angkatan 2012 yang telah dengan sabar membantu dan mendampingi penulis serta do'a yang tak teputus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsil ini.

Jakarta, 10 Februari 2017

penulis

Asmunih

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Kajian .....	4
C. Proses Pengumpulan Data .....	4
D. Proses Analisis.....	5
<b>BAB II DESKRIPSI TEORITIS .....</b>	<b>7</b>
A. Pengertian Kemampuan Bicara .....	7
B. Aspek-Aspek Kemampuan Bicara.....	12
C. Tahapan Kemampuan Bicara .....	17
D. Karakteristik Bicara anak usia 4-5 tahun .....	19
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kemampuan Bicara.....	22
F. Indikator Kemampuan Berbicara Anak.....	26
G. Hakikat kegiatan Bercerita Menggunakan Celemek Pintar .....	29
H. Tahapan Kegiatan bercerita menggunakan Celemek Pintar .....	33
I. Tujuan dan Manfaat Bercerita dengan Celemek Tema .....	36
J. Indikator kemampuan Bicara yang Dapat Dikembangkan Melalui kegiatan Bercerita dengan Celemek Tema.....	40
K. Contoh Penerapan kegiatan Bercerita dengan Celemek Tema	41

<b>BAB III ANALISIS DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>44</b>
<b>BAB IV KESIMPULA DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan .....	53
B. Rekomendasi.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>60</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b>	Program Tindakan Siklus I & II .....	39
<b>Tabel 2</b>	Program Pelaksanaan Siklus .....	41

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan merupakan bagian penting dalam hidup setiap manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan hidup manusia. Semakin baik pendidikan yang didapat seseorang maka akan semakin besar pula kesempatan yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan baik dari segi ilmu maupun kehidupan. Jadi, penting bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang baik yang dimulai sejak usia dini sehingga dapat tercipta generasi penerus bangsa yang aktif, kreatif, mandiri dan mempunyai kemampuan dan keterampilan.

Anak merupakan pribadi yang unik, karakter yang dimiliki oleh anak berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing. Meskipun mereka mempunyai banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, akan tetapi setiap anak mempunyai kekhasan sendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor-faktor genetik dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik harus dapat memberikan stimulasi yang tepat terhadap anak sesuai usia dan tahapan perkembangannya. Dalam proses perkembangannya, anak usia dini membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa.

Didasarkan pada buku kemampuan bicara anak yang ditulis oleh Laura Dyer (2014) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbolis yang digunakan untuk mewakili pikiran seseorang.<sup>12</sup> Hal tersebut mengacu pada kosa kata, tata bahasa dan kondisi sosial yang mengatur cara berkomunikasi melalui berbagai sarana seperti bahasa lisan, bahasa isyarat baik tertulis maupun tidak tertulis. Oleh karena itu dengan memiliki kemampuan bicara yang baik, maka anak akan dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya.

Kemampuan bicara bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling penggunaannya paling luas dan efektif. Oleh karena itu dengan kemampuan bicara maka anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Jika kata-kata yang diucapkan anak dapat dipahami oleh orang lain, maka orang lainpun dapat menerima dan menanggapi dengan baik, sehingga kemampuan bicara anak dapat berkembang secara maksimal dan tidak mendapatkan hambatan.

Kemampuan bicara sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran anak perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa lisannya. Proses kemampuan bicara memerlukan bantuan dari orang lain atau orang dewasa, terutama orang-

---

<sup>1</sup> Laura Dyer, MCD, *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*, terjemahan Peusy sharmaya Intan Paath, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2014), h. 126

orang yang dekat dengan anak, seperti orang tua dan guru di sekolah. Dengan Melalui kegiatan pembelajaran yang memusatkan pada anak maka anak akan memperoleh sebuah pengalaman yang bermakna dalam mengembangkan kemampuan bicaranya.

Anak diharapkan mempunyai kemampuan bicara yang baik agar anak mampu mengungkapkan gagasan, ide dan apa yang anak rasakan. Kemampuan bicara yang baik sangat dibutuhkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, maupun di dalam kelas agar anak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa. Melalui kemampuan bicara yang baik, anak akan mampu memberikan tanggapan, saran dan berempati dalam berbagai hal. Oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan kemampuan bicara dalam kegiatan anak untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan dan keinginannya.

Agar kemampuan bicara anak dapat meningkat maka diperlukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bicara anak, salah satunya adalah kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan bantuan berbagai macam media salah satunya dengan celemek tema. Dengan celemek tema pada saat guru bercerita maka pembelajaran akan lebih menyenangkan untuk anak kegiatan ini dapat menstimulasi anak untuk melakukan komunikasi dan diskusi secara aktif yang dibawakan oleh guru. Guru bercerita dengan menggunakan celemek tema yang disisipi dengan tanya jawab tentang cerita yang sebagian kata-katanya menempel di

celemek. Adanya kaitan dari bayangan penulis bahwa bercerita dengan celemek tema dapat digunakan guru untuk menstimulasi untuk meningkatkan kemampuan bicara anak.

## **B. Tujuan Kajian**

Tujuan dari kegiatan bercerita ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengembangan kemampuan bicara anak usia 4 sampai 5 tahun, selain itu kegiatan bercerita dengan menggunakan celemek tema dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan anak bercerita, sehingga dapat diaplikasikan dalam merancang program peningkatan kemampuan bicara anak usia 4 sampai 5.

## **C. Proses Pengumpulan Data**

Kajian dilakukan dengan menggunakan studi literatur, sehingga data dikumpulkan berdasarkan literatur yang berkaitan dengan dokumen-dokumen, buku-buku, artikel-artikel ilmiah, jurnal, referensi-referensiyang berkaian dengan kemampuan bicara dan kegiatan bercerita.

Data yang telah dikumpulkan untuk dikaji, dianalisis dan dikembangkan menjadi bentuk narasi. Secara keseluruhan data dapat dilihat pada bab II.

#### **D. Proses Analisis**

Analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis kualitatif, dengan pertimbangan tidak dilakukan kajian langsung di lapangan, dan fokus kajian pada analisis dokumen yang dilakukan dengan cara mendalam. Sesuai dengan tujuan kajian maka analisis dalam kajian ini dilakukan dalam 2 tahap yaitu:

- ❖ Tahap I: berupa analisis teori, suatu teknik yang dilakukan dalam penelitian kemampuan bicara dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Dalam tahap I kegiatan analisis berupa menentukan kriteria yang digunakan dalam kajian teori dan mengkaji informasi yang terdapat pada teori kemampuan bicara yang telah ditentukan berdasarkan kriteria dan komponen yang ditentukan. Analisis yang dilakukan ini tercermin pada Bab II, di mana setelah tampilan data langsung diberikan penjelasan dan deskripsi lebih lanjut dikembangkan dengan narasi. Komponen yang dikaji meliputi:

##### 1. Analisis teori kemampuan bicara

- Pengertian kemampuan bicara
- Aspek-aspek kemampuan bicara
- Tahapan kemampuan bicara
- Karakteristik kemampuan bicara
- Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara
- Indikator Kemampuan Berbicara Anak

❖ Tahap II: Mengkaji pikiran-pikiran kemampuan bicara yang terdapat pada komponen kajian yang dapat digunakan untuk peningkatan kemampuan bicara melalui kegiatan bercerita. Analisis yang dikembangkan pada tahap II ini dapat dilihat melalui uraian pada Bab III, di mana dilakukan kajian perbandingan setiap aspek/komponen antara apa yang dikembangkan di PAUD dengan aspek/komponen serupa yang dikaji dalam teori yang ada. Berdasarkan analisis tersebut kemudian dicoba untuk diberikan rekomendasi atau masukan bagi peningkatan kemampuan bicara melalui kegiatan bercerita, meliputi:

## 2. Kegiatan bercerita

- Pengertian bercerita
- Tahapan kegiatan bercerita menggunakan celemek tema
- Tujuan dan manfaat bercerita dengan Celemek tema
- Indikator Kemampuan Bicara yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita
- Contoh penerapan kegiatan bercerita dengan celemek tema

## BAB II

### DESKRIPSI TEORITIS

#### A. Pengertian Kemampuan Bicara

Kemampuan merupakan suatu *performence* yang dimiliki seseorang yang berupa kesanggupan dan kecakapan. Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat ditingkatkan dan diasah melalui suatu pemberian latihan. Menurut Gordon dalam Mulyasa menyatakan bahwa kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.<sup>1</sup> Demikian juga pada anak yang memiliki sebuah kemampuan untuk melakukan sebuah perilaku karena telah diberikan latihan untuk memunculkan perilaku dari tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Kemampuan anak dalam melakukan sebuah perilaku tersebut menurut Woodworth dan Marquis Sumadi bahwa kemampuan dapat disebut dengan *ability*, yang terdiri dari beberapa hal sebagai berikut: 1) *Achievement*, yang merupakan *actual ability* yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu; 2) *Capacity*, yang merupakan *potential ability*, dapat diukur secara tidak langsung melalui pengukuran terhadap terhadap kecakapan individu; 3) *aptitude*, yaitu kualitas yang dapat diungkap atau

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006), h.39



diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat.<sup>2</sup>Dalam hal ini kemampuan yang dimaksud adalah *potential ability* yang dapat berkembang melalui sebuah latihan dan melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang diperoleh, sebab kemampuan diperoleh anak melalui pemberian latihan dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh mereka dari lingkungannya. Kemampuan anak diperoleh dari pengalaman dan latihan,Porter mengatakan kemampuan adalah keterampilan dalam menguasai sesuatu.<sup>3</sup>Artinya adalah seseorang dapat dikatakan mempunyai kemampuan bila orang tersebut benar-benar paham dan mampu melakukan sesuatu kemampuan. Kemampuan yang dimaksud dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Kemampuan juga dapat diperoleh dalam kegiatan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Sue C. Wortham dalam *Assesment in Early Childhood Education*(2005), bahwa *ability refers to the current level of knowledge or skill in a particular area.*<sup>4</sup> Kemampuan berarti kesejajaran antara pengetahuan dan keterampilan di lingkungan yang sebenarnya. Kemampuan anak usia dini dapat diukur melalui kemajuan perkembangan yang dimilikinya. Kemampuan yang dapat dinilai adalah kemampuan fisik, bahasa, sosial dan juga kognitif.

---

<sup>2</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada 2008), h.161

<sup>3</sup>Bobbi De porter, *Quantum Learning*, ( Bandung: Kaifa, 2009), h.14

<sup>4</sup>Sue C. Wortham, *Assesment in Early Childhood Education*, (New Jersey: Pearson, 2005), h.39

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan dapat diartikan sebagai *potential ability* yang merupakan kesejajaran pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan tersebut diukur secara tidak langsung melalui pengukuran kecakapan individu yang berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan *training* atau latihan yang intensif dan pengalaman melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah cara dalam memberikan latihan yang intensif dan pengalaman baru bagi anak untuk memunculkan kemampuan-kemampuan tertentu dengan berbagai tujuan yang diharapkan, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan bicara anak.

Kemampuan dalam bidang bahasa mencakup empat aspek, yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti diungkapkan oleh Brewer) bahwa membaca dan menulis merupakan aktivitas dalam bahasa, maka perkembangan bahasa lisan adalah hal yang penting untuk mensukseskan literasi awal.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lisan atau bicara sangat mempengaruhi dan dapat mensukseskan kemampuan membaca dan menulis. Bahasa lisan juga merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis awal.

---

<sup>5</sup>Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Educational* (United States Of Amerika Pearson Education, 2007), h. 315.

Selain itu, menurut Palmer & Bayley yang dikutip oleh Eliason Jenkins mengemukakan bahwa “ *Oral Language encompasses the ability to listen, speak, and communicate effectively. Oral language is the basic on which strong literacy is built*<sup>6</sup>. Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa bahasa oral meliputi menyimak, bicara, dan dan berkomunikasi secara efektif. Bahasa oral adalah dasar untuk membangun kekuatan dalam literasi. Roskos, Christie, & Richgels dalam Eliason (2008) juga mengemukakan bahwa “ *There is a sound connection between oral language and reading and writing, as we support children in oral language development we are helping them learn to read and write*”.<sup>7</sup> bahwa terdapat hubungan antara bahasa oral, membaca, dan menulis, seperti mendukung anak dalam mengembangkan bahasa oral akan dapat membantunya dalam belajar membaca dan menulis.

Menurut Tarigan dalam Jafar berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.<sup>8</sup> Bicara merupakan salah satu aspek di dalam bahasa yang perlu dikembangkan, karena bicara merupakan salah satu aspek dalam penyampaian bahasa.

---

<sup>6</sup>Claudia Eliason & Loa Eliason. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum* (USA; Pearson, 2008), h.196

<sup>7</sup>ibid

<sup>8</sup>Armin Jafar, *Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pemanfaatan Media Gambar di Kelompok Bermain Melati* (Gorontalo, 2013), h.3

Artikulasi yang tepat sangat penting untuk digunakan dalam bicara agar makna yang disampaikan kepada orang lain akan mudah untuk dipahami. Bicarapun dapat menimbulkan suatu komunikasi yang baik dan efektif.

Melalui Bicara seseorang akan dapat mengekspresikan emosinya dengan baik. Bicara juga merupakan salah satu aspek bahasa yang penggunaannya paling luas dan sangat penting, karena melalui bicara seseorang akan dapat menyampaikan maksud sehingga akan dapat dipahami oleh orang lain yang mendengarnya. Apabila seseorang tidak dapat menyampaikan maksud melalui kata-kata maka akan sulit untuk dipahami, bahkan akan terjadi kesalahpahaman.

Bicara sangat diperlukan untuk mengekspresikan bahasa atau disebut dengan bahasa ekspresif. Sedangkan mendengar adalah bahasa reseptif. Hal ini seperti dikemukakan oleh bahwa *“Speech is the expressive form of oral language, listening is the receptive form of oral language.”*<sup>9</sup>Dari uraian tersebut maka dapat diartikan bahwa bicara adalah ekspresif dari bahasa oral sedangkan mendengarkan adalah bahasa reseptif dari bahasa oral. Menyimak merupakan bahasa reseptif, yaitu seseorang tidak melakukan hal apapun kecuali mendengarkan, sedangkan bicara merupakan bahasa ekspresif dimana melalui bicara seseorang sedang mengekspresikan bahasa melalui kata-kata.

---

<sup>9</sup>Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Art* (United States of America: Pearson Education, 2007), h. 106.

## **B. Aspek-aspek Kemampuan Bicara**

Anak dapat dinilai memiliki kemampuan bicara yang sesuai dengan tahapan perkembangan dilihat dari beberapa aspek kemampuan bicara anak pada umumnya. Terdapat lima aspek dalam bicara yang dijelaskan oleh Brewer dalam bukunya yaitu terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.<sup>10</sup> Fonologi merupakan studi tentang bunyi bahasa, morfologi yaitu studi tentang bagaimana morfem dibentuk menjadi kata/arti bahasa, sintaksis yaitu studi tentang dasar dan proses pembentukan kalimat, semantik yaitu studi tentang arti kata, sedangkan pragmatik yaitu kemampuan melibatkan diri dalam percakapan.

Sependapat dengan Brewer, Gleason dalam Santrock juga mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek atau sistem aturan bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.<sup>11</sup> Fonologi merupakan sistem suara dari suatu bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara tersebut dikombinasikan. Morfologi yaitu mengacu pada unit-unit makna yang membentuk formasi kata. Sintaksis merupakan bagian kata-kata yang dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat dimengerti. Selanjutnya, semantik yaitu mengacu pada makna kata dan kalimat, sedangkan pragmatik

---

<sup>10</sup>Jo Ann Brewer, *Op.Cit*, h.263

<sup>11</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.353

yaitu menggunakan percakapan dan pengetahuan yang tepat terkait penggunaan bahasa secara efektif dalam konteks.

Setiap aspek dalam berbicara saling berkaitan satu dengan lainnya. Jika semua aspek dapat berkembang secara optimal, maka kemampuan bicara anak akan terus meningkat. Menurut Boerma Tiel terdapat tiga aspek dalam bicara yaitu aspek semantik (arti bahasa), pembentukan bahasa yang terdiri dari aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis, serta yang terakhir adalah aspek pragmatik (penggunaan bahasa).<sup>12</sup> Ketiga aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Aspek Semantik (arti bahasa)

Menurut Boerma dalam buku Julia Maria Van Tiel yang berjudul *Anakku Terlambat Bicara* (2007) apabila seseorang anak akan mengatakan atau memahami sesuatu, anak harus mempunyai daftar kata-kata atau vocabulary yang cukup memadai, yang dengan kata lain bisa dikatakan bahwa:

“(a) anak mempunyai cukup kata-kata agar bisa memproduksi dan memahami (bahasa aktif dan pasif); (b) menemukan kata-kata yang tepat (memanggil kata dari daftar memori); (c) memahami apa yang diucapkan (pengertian kalimat).”<sup>13</sup>

Pada fase ini seorang anak akan mampu bicara dengan baik, apabila dia memiliki kosakata yang memadai sehingga banyak kata yang dapat diucapkannya. Dengan demikian untuk memahami sebuah

---

<sup>12</sup>Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada, 2007), h.173

<sup>13</sup>Ibid, h. 174

makna kata atau kalimat, anak perlu memiliki daftar kosakata sehingga tepat dalam penggunaannya. Penting juga untuk anak belajar banyak tentang arti kata atau bahasa sehingga anak dapat menggunakannya dengan baik. Penggunaan bahasa akan dapat dilakukan dengan baik dan dalam konteks yang tepat apabila anak-anak mengerti maksud dan berbagai kata. Demikian juga sebaliknya, anak-anak akan kesulitan mengungkapkan kata-kata jika tidak memiliki banyak kosakata. Oleh sebab itu, anak perlu mempelajari kosakata dan mengerti maksudnya agar anak dapat menggunakannya ketika bertanya, menjawab, maupun mengungkapkan perasaannya.

b. Pembentukan bahasa

Menurut Boerma dalam buku Julia Maria Van Tiel yang berjudul *Anakku Terlambat Bicara*(2007) aspek pembentukan kata dan kalimat menyangkut tiga bagian aspek, yaitu (1) aspek fonologis, (2) aspek morfologis, dan (3) aspek sintaksis.<sup>14</sup> Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

1) Aspek fonologis

Pada saat ini anak-anak akan mampu menggunakan dan mengucapkan bunyi-bunyi huruf atau kata dengan benar. Apabila seorang anak mengalami gangguan fonologis, maka kelak akan mengalami masalah dalam bahasa dan bicara. Aspek-aspek ini

---

<sup>14</sup>Ibid, h.175

sangat dipengaruhi oleh otot-otot yaitu lidah, bibir dan langit-langit mulut.

## 2) Aspek morfologis

Dalam fase ini anak-anak akan mempelajari sebuah kata dan mengubahnya dengan cara yang benar, yaitu penggunaan kata-kata jamak, penggunaan awalan dan imbuhan, penggunaan kata yang memberi penjelasan pertambahan dan perbedaan, penggunaan kata kerja. Pada usia lima tahun anak-anak mulai bisa menggunakan bentuk kata jamak secara baik tanpa kesalahan, penggunaan imbuhan, pertambahan, perbedaan, dan kata kerja. Dalam hal ini anak telah mampu menggunakan kata-kata dengan benar beserta awalan, imbuhan, dan kata kerja. Sebagai contoh pada mulanya anak hanya dapat mengucapkan kata "motor" kemudian anak mampumengucapkan motor-motoran.

## 3) Aspek Sintaksis

Pada fase ini anak akan belajar membangun kalimat dengan baik, yaitu anak akan bicara dengan urutan kata-kata secara benar dalam sebuah kalimat, kalimat dalam bentuk lengkap dan tidak ada kata yang tertinggal, anak akan memahami perbedaan suatu kalimat, misalnya kalimat bertanya, kalimat mengharap, kalimat menyangka dan kalimat berempati.



#### 4) Penggunaan bahasa (pragmatik)

Dalam Aspek ini anak akan menggunakan bahasa dalam konteks tepat dalam kegunaannya.<sup>15</sup> Beberapa contoh yang berkaitan dengan aspek pragmatik adalah, bila ada seseorang yang sedang bicara, maka anak yang lain tidak akan bicara secara bersamaan, tetapi menunggu seseorang tadi selesai bicara terlebih dahulu. Selain itu anak juga akan mampu menjawab apa yang ditanyakan oleh teman bicaranya. Menurut Upton dalam bukunya dalam bahasa meliputi fonologi, morfologi, sintaks, semantik dan pragmatik.<sup>16</sup> Fonologi merupakan sistem bunyi bahasa, morfologi yaitu sistem kaidah yang mengatur bagaimana kata dibentuk dalam suatu bahasa, sintaks yaitu cara kata dikombinasikan untuk membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat diterima, semantik yaitu makna kata dan kalimat, sedangkan pragmatik yaitu sistem untuk menggunakan percakapan yang sesuai dalam lingkup sosial.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dalam kemampuan bicara terdiri dari lima aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Kelima komponen ini akan selalu ada dalam tahapan berbahasa anak, termasuk bicara. Jadi antara aspek satu dengan lainnya saling berkaitan dalam bicara.

---

<sup>15</sup>Ibid, h.176

<sup>16</sup>Penney Upton, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2012), h.106

### C. Tahapan Kemampuan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam kemampuan bicara anak-anak melalui beberapa tahapan bicara sesuai dengan stimulasi dan pengalaman masing-masing anak. Tahapan dalam bicara menurut Vygotsky dalam Moeslichatoen, ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal.<sup>17</sup>Setiap anak melalui ketiga tahapan berpikir dengan bahasa tersebut. Pada tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Hal yang dimaksud adalah sumber suara datang dari luar dirinya. Sumber tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan pada anak dengan cara tertentu. Tahap yang kedua adalah tahap egosentris merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak menjadi persyaratan, hal ini di maksud anak bicara dengan jalan pikirannya sendiri. Sedangkan pada tahap ketiga merupakan tahap bicara internal. Pada tahap ini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya dan memproses pemikirannya sendiri, misalkan apa yang harus anak dan dia tahu apa yang digambarnya. Berbeda dengan pendapat Jalongo dalam bukunya yang mengatakan bahwa tahapan bicara anak terbagi menjadi 5 tahapan, yaitu :

---

<sup>17</sup>Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 18

*Stage 1: Prelinguistic speech-type sounds but no word (approximately birth-11 months), Stage 2: Linguistic speech-use language in increasingly complex ways (approximately 1 year and up), Stage 3: Making words into phrases (approximately 2-3 years), stage 4: Using Complete sentences (approximately 4-6 years), Stage 5: Using language Symbolically-reading and writing (approximately 6 yaers and up).<sup>18</sup>*

Namun Jalongo mengelompokan perkembangan linguistik ini sebagai tahapan kedua dan seterusnya. Tahap perkembangan linguistik yaitu: Usia 3 tahun kadang mempertimbangkan periode paling cepat dalam perkembangan bahasa, banyak kata bertambah setiap hari, yakni 200-300 kata. Di usia ini anak berusaha untuk berkomunikasi dan menunjukan frustrasi jika tidak memahami kemampuan orang lain (dewasa) untuk memahami, di sini anak meningkat drastis.

Berdasarkan fase atau tahapan berbicara di atas, dapat didefinisikan bahwa setiap anak memiliki fase dan tahapan bicara, yaitu anak masih mendengarkan bunyi bahasa yang berasal dari lingkungannya, anak mulai menggunakan kata yang didengarnya sesuai dengan jalan pikirannya sendiri, anak mulai menyusun kalimat dan membuat cerita pendek lalu pada fase berikutnya anak mulai menghayati berbagai informasi yang ada dipikirkannya dan mulai bisa menyusun cerita yang lebih panjang serta melakukan percakapan dengan lebih bijak berupa kata dan ajakan bermain.

---

<sup>18</sup>Mary Renck Jalongo, Op.cit., h.64-65

#### **D. Karakteristik berbicara anak usia 4-5 tahun**

Pada anak usia dini, kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan bicara. Hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat bicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin, dan umumnya; menggunakan kata sambung, menggunakan kata tanya, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat dan mengenal tulisan sederhana.

Pembelajaran aktif lebih baik dari ada pembelajaran pasif. Anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun belajar dengan lebih baik melalui penemuan dan pengalaman langsung. Untuk meningkatkan kosa kata dan pengetahuan struktur kalimat seorang anak, membuatnya mendengarkan berbagai kisah dongeng yang dibacakan oleh orang dewasa atau yang lebih tua merupakan hal yang jauh lebih baik dari pada menonton televisi atau lainnya. Berbicara dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan salah satu cara paling efektif bagi seorang anak untuk meningkatkan kosakatanya dan membantu perkembangan bahasanya secara keseluruhan.<sup>19</sup>Salah satu cara

---

<sup>19</sup>Laura Dyer, *Op cit*, h.56

paling efektif untuk meningkatkan kosakata anak adalah bicara dengan orang dewasa yang ada disekitar anak.

Perkembangan bicara anak bertujuan untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal pokok untuk menghasilkan bicara. Kemampuan bicara anak akan berkembang melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda yang diucapkan secara jelas. Lebih jauh lagi kemampuan bicara akan meningkat ketika anak dapat mengartikan kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru dan memberikan pernyataan dan pertanyaan.

Demikian halnya dengan aspek bahasa anak-anak juga memiliki karakter yang dapat dilihat. Karakter setiap tahapan usia berbeda dan tidak dapat disamakan. Menurut Mangantar dalam Habibi, karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

“(1) Dapat menggunakan kata sambung “tapi”, (2) Dapat mendefinisikan kata-kata yang sederhana, (3) Dapat menceritakan perbedaan suatu benda, (4) Dapat menyebutkan kota asalnya, (5) Dapat berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5-6 kata, (6) Dapat melakukan percakapan tanpa memonopoli pembicaraan, (7) dapat menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan, (8) Dapat menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut, (9) Dapat menyebutkan nama orang tuanya.”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Yogyakarta Deepublish, 2015), h.90

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini indikator pencapaian perkembangan untuk anak usia 4-5 tahun, anak sudah memahami dan menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) yaitu mampu menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk mengatakan apa yang dilihat dan dirasa, mampu menceritakan gambar yang ada dalam buku, mampu bicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat, bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata, dengan kata tanya seperti apa, mengapa, bagaimana, dan dimana).<sup>21</sup> Berdasarkan hal tersebut, setiap aspek perkembangan anak harus selalu distimulasi agar tercapainya setiap indikator perkembangan, termasuk dalam perkembangan kemampuan bicaranya.

Dari segi rentang usianya, karakteristik perkembangan anak usia dini berbeda-beda. Menurut Susanto dalam Wyanikarakteristik kemampuan berbicara anak usia empat tahun adalah sebagai berikut:

“(1) Menggunakan 1000-2.500 kata, (2) mulai bisa bercerita, (3) merangkai kata-kata, (4) terjadi perkembangan yang begitu cepat. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar, (5) menguasai 90% dari fonem dan tata bahasa yang digunakannya, (6) mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan. Dalam hal ini, anak sudah dapat mendengar dengan baik saat orang lain berbicara dan dapat mendengar dengan baik saat

---

<sup>21</sup>Salinan Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

orang lain berbicara dan dapat menanggapi pembicaraan tersebut.”<sup>22</sup>

Anak pada masa awal kanak-kanak (4-5 tahun) memiliki keinginan yang kuat untuk bicara dengan baik agar mampu berkomunikasi dengan teman sebayanya dan agar mampu mengemukakan keinginan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, dalam usia ini anak harus menguasai dua hal, yaitu anak harus mengerti apa yang dikatakan orang lain dan anak harus meningkatkan kemampuan ucapannya sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Melalui kemampuan bicara yang berkembang secara optimal, maka

Berdasarkan pendapat ahli dan data di atas, dapat dideskripsikan bahwa perkembangan bahasa anak memasuki usia prasekolah sangat pesat mereka dapat menguasai sampai 2000 kata, dan mulai memahami beberapa perintah, dan menggunakan kata ganti. Anak memerlukan stimulus untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka agar sesuai dengan tahapan kemampuan berbicara selanjutnya.

#### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bicara**

Perkembangan kemampuan bicara pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Demikian juga kemampuan berbahasa pada anakpun terkait erat dengan kondisi pergaulan, dimana dalam pergaulan anak berinteraksi langsung dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Jadi

---

<sup>22</sup>Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava media 2014), h.105

banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bicara pada anak. Menurut Jalongo, Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara adalah: (1) faktor neurologi atau sistem saraf, (2) faktor struktural dan fisiologis, (4) faktor lingkungan.<sup>23</sup> Dalam hal ini dapat dideskripsikan bahwa faktor-faktor seperti usia anak, keadaan lingkungan, kemampuan anak dalam berpikir, status sosial dan kondisi fisik anak itu sendiri dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bicara dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Semakin bertambahnya usia pada anak, maka pertumbuhan fisiknya akan semakin matang dan ikut mempengaruhi organ bicara serta kerja otot-otot untuk melakukan suatu gerakan sebagai isyarat ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang sangat berperan dalam dalam kemampuan bicara anak. Anak dapat meniru dan merekam berbagai bunyi atau suara apa yang anak dengar dari ligkungannya. Hal ini sangat memerlukan kemampuan motorik yang baik, karena kemampuan motorik seseorang berkolerasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikirnya. Ketetapan dalam meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud dari suatu pernyataan pihak lain amat dipengaruhi oleh kerja pikir dan kecerdasan seorang anak. Demikian juga pada anak, semakin matang

---

<sup>23</sup>Mary Renck Jalongo, *Op.cit.*, h.108



kemampuan motoriknya, maka semakin positif kemampuan tingkat berpikirnya.

Kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan berbahasa anak. Kondisi ekonomi yang baik akan memberikan situasi yang baik pula bagi perkembangan anak, begitu juga sebaliknya, jika kondisi ekonomi yang tidak baikpun akan memberikan situasi yang tidak baik bagi perkembangan anak. Hal lain juga terlihat pada tingkat pendidikan pada keluarga anak akan terlihat perbedaan bahasanya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi pada bagian tumbuh seseorang, misalkan orang tuli (tidak dapat mendengar), bisu ( tidak dapat bicara), berkomunikasi tidak lancar atau gagap, hal ini sudah pasti akan mempengaruhi perkembangan bahasanya, kemampuan dalam berkomunikasi sudah pasti terganggu, sehingga perlu dicari solusinya untuk mengatasi kemampuan komunikasinya.

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara, yaitu faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin dan hubungan keluarga.<sup>24</sup>Faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bicara. Bila dibandingkan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam kemampuan bicara tentu berbeda, anak laki-laki tertinggal

---

<sup>24</sup>Novan Ardi Wiyani, *Op.Cit.*, h.101

dalam belajar bicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang benar tata bahasanya, kosakata yang diucapkan juga lebih sedikit, sehingga dapat dilihat perbandingan perkembangan bicara anak laki-laki dan anak perempuan.

Demikian juga pada urutan kelahiran anak, anak pertama lebih unggul dalam kemampuan bicaranya dibandingkan anak yang lahir berikutnya, yaitu anak kedua, ketiga dan seterusnya. Hal ini disebabkan karena konsentrasi keluarga berfokus pada satu anak saja, dan ukuran keluarga masih terbilang kecil. Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya bicara lebih awal dan lebih baik daripada keluarga besar karena waktu yang dimiliki oleh keluarga lebih banyak, namun anak yang dilahirkan kembar pada umumnya terlambat dalam bicara, karena anak kembar ini cenderung bicara hanya dengan kembarannya saja.

Anak tunggal, anak pertama, maupun anak kembar memiliki keinginan, dorongan, dan hubungan dengan teman sebaya untuk berkomunikasi serta kepribadiannya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Semakin kuat keinginan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain maka semakin kuat motivasi anak untuk belajar bicara dan semakin banyak anak didorong untuk bicara dan mengajaknya untuk bicara serta didorong untuk menanggapi. Semakin awal mereka belajar bicara, semakin banyak pula hubungan dengan teman sebaya, semakin besar keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok, dan anak yang dapat

menyesuaikan diri dengan baik cenderung memiliki kemampuan bicara yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian stimulasi yang sesuai dengan kondisi latar belakang masing-masing anak yang berbeda satu sama lainnya. Stimulasi yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan indikator kemampuan berbicara masing-masing anak berdasarkan tahap usianya.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara anak. Faktor yang dimaksud yaitu faktor internal (dari diri anak), Dan faktor eksternal (dari luar diri anak). Faktor internal seperti faktor neurologi dan system saraf, faktor struktural dan fisiologis, faktor kesehatan dan intelegensi. Adapun faktor eksternal seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi keluarga, dan hubungan keluarga.

#### **F. Indikator Kemampuan Berbicara Anak usia 4-5 tahun**

Anak adalah individu yang unik. Keunikan ini disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Untuk mengoptimalkan pembelajaran maka hal yang diperlukan adalah mengetahui keunikan karakteristik tersebut, Dengan demikian proses pembelajaran sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap anak dalam meningkatkan berbagai kemampuan harus melalui tahapan yang sesuai dengan tingkat perkembangan. Menurut Piaget dalam Santrock bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-

gambar.<sup>25</sup> Walaupun anak dapat secara simbolis melukiskan dunia, namun mereka belum mampu untuk melakukan tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental seperti yang sebelumnya dilakukan secara fisik.

Demikian juga menurut Vygotsky Santrock bahwa bahasa dan pemikiran pada mulanya berkembang sendiri-sendiri, tetapi pada akhirnya bersatu.<sup>26</sup> Anak pada rentang usia 4-5 tahun berada pada periode transisi dan meliputi berbicara kepada dirinya sendiri yang kemudian bertindak tanpa memverbalisasikan. Hal tersebut mengandung arti bahwa anak telah menginternalisasikan pembicaraan yang egosentris dalam bentuk bicara sendiri. Perilaku ini dapat dijadikan sebagai transisi awal untuk dapat berkomunikasi secara sosial. Anak akan berkomunikasi secara sosial apabila kosakata yang dimiliki sudah memungkinkan untuk melakukan percakapan dengan orang lain.

Santrock dalam bukunya menyatakan bahwa selama tahun-tahun prasekolah, sebagian besar anak menjadi sensitif terhadap bunyi-bunyian dari kata yang diucapkan.<sup>27</sup> Maksud dari pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa anak mulai suka membuat nama-nama konyol untuk suatu objek dengan mengganti satu bunyi dengan bunyi lainnya, misalnya *bubblegum* menjadi *bubbleyum*. Aktivitas untuk menstimulasi kemampuan yang dibutuhkan oleh anak usia 4-5 tahun hendaknya dilakukan dengan berbagai

---

<sup>25</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.45

<sup>26</sup> Ibid, h. 241

<sup>27</sup> John. W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 360

kemungkinan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan minat anak, seperti pernyataan Sue Bredekamp dalam *Appropriate Practice for Language Development (DAP)* mendeskripsikan indikator perkembangan bahasa dan literasi anak usia 4-5 tahun sebagai berikut,

*.....b) an abundance of these types of activities provided to develop language and literacy through meaningful experience, listening to and reading stories and poem, taking field trip, dictating stories, seeing classroom charts, and other print use, c) participating in dramatic play and other children and adults and experimenting with writing by drawing, copying, and inventing their own spelling.*<sup>28</sup>

Dari pernyataan di atas dapat di deskripsikan bahwa anak pada usia 4-5 tahun hendaknya mulai diberikan aktivitas-aktivitas untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi melalui pengalaman-pengalaman yang bermakna, misalnya mendengarkan dan membacakan sebuah cerita atau puisi, melakukan kegiatan mendiktekan sebuah cerita, dan aktivitas lainnya. Anak-anak juga dapat ikut serta dalam kegiatan bermain drama dan pengalaman lainnya yang membutuhkan komunikasi, misalnya bercakap-cakap dengan anak lainnya dan orang yang lebih dewasa, melakukan percobaan menuliskan sesuatu melalui sebuah gambar, menyalin, dan mengeja kata-kata yang dilafalkan.

Selain indikator kegiatan di atas, anak usia 4-5 tahun sudah dapat membedakan suara dari beberapa sumber suara.<sup>29</sup> Suara yang dimaksud

---

<sup>28</sup>Sue Bredekamp, *DAP in Early Childhood Program Serving Children from Birth through age 8*, (Washington DC: NAEYC, 1987), h. 51

<sup>29</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 75

dapat berasal dari bunyi huruf yang lafalkan dan berbagai suara yang dimunculkan dari benda-benda yang ada di sekitarnya. Dari deskripsi tentang indikator kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun di atas, maka dapat diketahui bahwa anak-anak sudah mulai mengenal bahasa dan pengalaman dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, antara lain, anak mulai meluluskan berbagai hal yang mereka ketahui melalui kata dan gambar, serta mulai berbicara pada dirinya sendiri sebagai masa transisi untuk berkomunikasi secara sosial. Selain itu, anak mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi melalui pengalaman-pengalaman yang bermakna, misalnya mendengarkan dan membacakan sebuah cerita atau puisi, melakukan kegiatan mendiktekan sebuah cerita dan aktivitas lainnya, seperti bermain drama dengan penguasaan kosakata dalam berbicara sebanyak 2500 kata. Selain itu, anak dapat membedakan suara dari berbagai sumber suara yang didengarnya.

### **G. Hakikat Kegiatan Bercerita**

Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, metode bercerita (ceramah) yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan.<sup>30</sup> Guru hendaknya tidak memberikan

---

<sup>30</sup>Depdikbud, *Didaktik/Methodik umum di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Erlangga,1999),h.14

ceramah anak didik pada usia dini, karena daya tangkap dan kemampuan memusatkan pikiran anak masih terbatas.

Bercerita merupakan salah satu warisan budaya bangsa, menurut Gordon dan Browne dalam Moeslihatoen, kegiatan bercerita merupakan kegiatan untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, Warisan budaya tersebut perlu dilestarikan, dan senantiasa tidak akan terputus walaupun adanya perkembangan budaya yang lebih luas.<sup>31</sup> Maksudnya adalah bahwa kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun pada jaman dahulu kala untuk mewariskan suatu budaya pada generasi selanjutnya, Sehingga generasi yang akan datang tetap mengetahui suatu budaya yang terjadi pada waktu lampau melalui cerita yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, sehingga sebuah cerita yang telah diwariskan itu tetap akan lestari meskipun perkembangan jaman telah berubah.

Moeslihatoen mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan kepada anak secara lisan.<sup>32</sup> Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan kehidupan anak usia dini, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan

---

<sup>31</sup>Moeslihatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

<sup>32</sup>Ibid, h.157

mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan mudah menangkap isi cerita. Melalui bercerita seseorang dapat mengungkapkan pengalamannya secara langsung dengan membagikannya kepada orang lain secara lisan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dideskripsikan bahwa, metode bercerita merupakan seni bercakap-cakap yang dilakukan dengan bertatap muka dalam pemberian pengalaman secara langsung kepada anak, oleh karena itu dalam membawakan metode bercerita, seorang guru harus mampu membawakannya secara baik, menarik, dan ekspresif, sehingga anak akan mudah memahami dan mengingat inti sari sebuah cerita, dan ketika diakhir kegiatan bercerita anak akan mudah menceritakannya kembali.

Dalam bercerita guru hendaknya menggunakan media yang menarik untuk anak, agar anak dapat tertarik mengikuti kegiatan bercerita yang sedang berlangsung. Kegiatan bercerita dengan celemek tema yang dilengkapi gambar-gambar dan tulisan ini adalah salah satu media yang dapat menarik perhatian anak dalam kegiatan bercerita. Bercerita dengan celemek tema ini dapat berfungsi untuk menyalurkan informasi maupun pesan dari sumber ke penerima pesan melalui indera penglihatan dengan celemek cerita yang berisi potongan gambar-gambar yang menarik.

Informasi yang disampaikan melalui celemek tema yang berisi potongan gambar ini bersumber dari lingkungan sekitar anak, agar anak mengetahui arti dari gambar tersebut. Sujana dan Rivai menyatakan gambar sebagai peniruan dan benda-benda pemandangan dalam bentuk, rupa, serta



ukurannya relatif terhadap lingkungan.<sup>33</sup> Pendapat ini dapat dipahami bahwa gambar merupakan hasil tiruan dari benda dan pemandangan yang dituangkan dalam bentuk gambar serta ukurannya relatif yang ada disekitar anak. Ukuran yang dimaksud disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran.

Celemek tema bergambar merupakan penyajian visual yang berupa celemek dengan potongan gambar sebagai sarana penyampaian maksud mengenal kehidupan sehari-hari. Hamalik dalam bukunya menyatakan bahwa gambar juga berfungsi menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan, saluran yang digunakan berhubungan dengan indera penglihatan dan pesan yang disampaikan dalam keadaan simbol-simbol komunikasi visual.<sup>34</sup> Pendapat ini apabila diartikan, gambar adalah penglihatan dua dimensi yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi untuk menyalurkan informasi maupun pesan dari sumber ke penerima pesan melalui indera penglihatan dengan gambar, sehingga dapat didefinisikan pengertian gambar dalam celemek tema adalah hasil coretan dalam bentuk gambar yang merupakan hasil curahan perasaan atau pikiran seseorang terhadap sebuah objek yang diamati dan dirangkai menjadi sebuah gambar utuh pada suatu media celemek tema yang bertujuan untuk menyalurkan informasi maupun pesan dari sumber ke penerima pesan melalui indera penglihatan dengan gambar yang ada ada celemek tema.

---

<sup>33</sup>Sujana dan Rivai, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo, 2007), h. 36

<sup>34</sup>Oemar Hamalik, *Proses belajar dan mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.30

Adapun ukuran gambar yang digunakan adalah 13x8 cm, gambar dibuat dengan isi cerita ditulis dibagian bawah gambar. Gambar diletakkan secara berurutan pada celemek yang digunakan sebagai media oleh peneliti.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat dideskripsikan pengertian kegiatan bercerita menggunakan celemek tema sebagai cara untuk merealisasikan strategi melalui sebuah peristiwa yang disampaikan dengan gaya dan karakter tertentu serta mencakup kelengkapan perasaan sehingga pendengar dapat berimajinasi terhadap cerita yang disampaikan dalam gambar yang ada pada celemek tema. Gambar yang ada pada celemek tema merupakan hasil curahan perasaan atau pikiran seseorang terhadap sebuah objek yang diamati dan dirangkai menjadi sebuah gambar pada celemek yang bertujuan untuk menyalurkan informasi maupun pesan dari sumber ke penerima.

#### **H. Tahapan Kegiatan Bercerita menggunakan Celemek tema**



**Gambar 2.1 Celemek Tema**

Kegiatan bercerita dengan menggunakan celemek terdapat digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita kepada anak meliputi cerita dalam bentuk potongan-potongan gambar dengan perekat yang ditempelkan dibelakang gambar agar mudah dilepas pasang pada celemek yang terbuat dari kain flanel. Bercerita dengan celemek tema membutuhkan penguasaan cerita dengan baik. Orang yang bercerita tidak hanya dituntut hafal cerita tetapi memiliki kemampuan menyesuaikan gambar dengan cerita, serta keterampilan mengkomunikasikan gambar kepada pendengar.

Adapun tahapan bercerita menurut Direktorat PAUD tentang teknik pbercerita anak usia dini tahapan bercerita terdiri dari tahapan membuka cerita, tahapan saat bercerita, dan tahapan menutup cerita.<sup>35</sup> Betapa pentingnya tahapan-tahapan dalam bercerita dimulai dari tahapan membuka cerita yang merupakan saat yang sangat menentukan pada permulaan kegiatan bercerita, maka membutuhkan tehnik yang memiliki unsur penarik perhatian yang kuat, seperti yang diuraikan sebagai berikut, menanyakan kesiapan anak untuk kegiatan bercerita, memperlihatkan gambar yang akan digunakan untuk bercerita sehingga mendorong anak untuk menebak isi cerita, memunculkan tokoh dan visualisasi yang ada pada celemek tema sehingga anak mengetahui masing-masing karakter yang hendak diceritakan, mengawali cerita dengan menggambarkan tempat dan waktu

---

<sup>35</sup>Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Teknik Bercerita untuk Anak Usia Dini, (Jakarta: Depdiknas, 2009), h.14

cerita sehingga anak dapat mengetahui letak dan waktu cerita, menggunakan ekspresi emosi supaya anak lebih tertarik mendengarkan cerita.

Adapun tahapan bercerita dengan menggunakan celemek tema dalam penelitian ini, sebagai berikut; a) mengkondisikan anak dengan baik, b) guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan dalam bercerita, c) anak diberikan motivasi untuk mendengarkan cerita, d) anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita, e) guru melengkapi judul cerita dari anak, f) anak mendengarkan cerita guru dan memperhatikan gambar yang diperlihatkan, g) setelah selesai bercerita, guru meminta anak untuk memberikan kesimpulan dari cerita, h) guru melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak, i) tanya jawab seputar cerita yang telah dilakukan. Sebelum memulai kegiatan bercerita amatlah penting untuk memperhatikan tahapan-tahapan dalam bercerita. Keseluruhan tahapan tersebut harus dilakukan oleh guru, agar cerita yang disampaikan lebih menarik lagi sehingga perhatian anak lebih baik ketika anak sedang mendengarkan cerita yang sedang berlangsung. Dalam kegiatan bercerita ini guru bercerita sesuai dengan tema yang ada. Di kegiatan ini guru memancing anak untuk menebak cerita yang akan dilakukan. Misalkan tema minggu ini tentang buah, sebelumnya kita dapat menjelaskan terlebih dahulu manfaat dari buah setelah itu kita dapat bercerita dimulai dengan menjelaskan macam-macam buah lalu menunjukan kepada anak gambar-gambar buah yang biasa dilihat anak.

Biarkan anak menebak sendiri apa nama buah yang ditunjukkan guru, selanjutnya menanyakan buah apa yang mereka sukai, masing-masing anak diminta menempelkan gambar buah yang anak sukai di celemek yang dipakai guru setelah semua anak menempelkan gambar buah yang ada, guru mulai bercerita sesuai judul cerita yang akan dilakukan tentunya masih berkaitan dengan tema buah, sebelumnya guru mengajak anak untuk menebak judul cerita yang akan dilakukan setelah itu baru memberitahukan judul cerita yang akan dilakukan setelah selesai bercerita guru dapat melakukan tanya jawab seputar cerita kepada anak, anak diminta menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya selanjutnya mengajak anak untuk berdiskusi tentang cerita yang telah dilakukan dan menyimpulkan cerita bersama-sama.

### **I. Tujuan dan Manfaat Bercerita dengan Celemek tema**

Kegiatan bercerita menggunakan celemek tema merupakan kegiatan yang menyampaikan sebuah informasi berupa cerita dari pencerita atau pemberitahu kepada pendengar atau penonton dalam hal ini guru kepada anak maupun anak kepada anak dengan menggunakan tiruan barang dari berbagai berbagai jenis media sesuai dengan kebutuhan dalam bercerita.

Kegiatan bercerita dengan menggunakan gambar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, karena dengan bercerita anak akan mendengarkan dengan baik sebuah cerita dan akan menerima

banyak kosakata baru sehingga dapat memudahkan anak untuk berkomunikasi secara lisan kepada orang lain dan dapat memberikan hubungan kedekatan antara guru dengan anak maupun anak dengan anak, sehingga dengan mudah terjalin sebuah komunikasi yang efektif sehingga pesan yang disampaikanpun dapat dipahami dengan mudah oleh orang yang mendengarkan.

Kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan berbagai kemampuan yang ada pada anak. Nurgiyanto menyatakan bahwa dengan bercerita dapat mendorong memotivasi, dan meningkatkan literasi verbal anak melalui gambar yang diperlihatkan kepada anak.<sup>36</sup> Hal ini dimaksudkan bahwa dengan cerita bukan saja mendorong anak untuk menyimak atau mendengarkan cerita saja melainkan juga memancing anak untuk senang bercerita maupun bicara tentang sebuah cerita yang ada pada sebuah gambar yang dilihatnya.

Setiap cerita, mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan oleh Moeslichatoen bahwa cerita bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan.<sup>37</sup> Pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik dalam bercerita diperoleh informasi tentang binatang,

---

<sup>36</sup>Ibid, h.134

<sup>37</sup>Moeslichatoen, *opcit*,h.170

peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat disekitar rumah, sekolah, kejadian dirumah dan dijalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi orang yang ada di dalam keluarga, di sekolah dan dimasyarakat.

Adapun tujuan bercerita menurut Moeslichatoen tujuan bercerita untuk anak usia 4-5 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan.<sup>38</sup> Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan kepada orang lain.

Menurut Musfiroh mengungkapkan bahwa cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Bagi anak-anak cerita tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Manfaat untuk aspek-aspek itu adalah sebagai berikut (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu kemampuan verbal anak, (4) merangsang minat menulis anak, (5) merangsang minat baca anak, (6) membuka cakrawala pengetahuan

---

<sup>38</sup>Ibid, h.65

anak.<sup>39</sup> Maksud dari pernyataan tersebut bahwa manfaat bercerita tidak hanya memberi manfaat emotif saja melainkan dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan perkembangan anak.

Latief mengemukakan manfaat bercerita bagi anak, diantaranya merangsang kekuatan berfikir, sebagai media yang efektif, mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca dan menumbuhkan rasa empati.<sup>40</sup> Maksud dari pernyataan tersebut adalah dengan bercerita dengan menggunakan media gambar dapat merangsang daya pikir anak. Anak menjadi lebih peka terhadap suara-suara dari cerita tersebut, bahkan dapat menumbuhkan semangat anak untuk membaca sebuah cerita.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita itu mempunyai tujuan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek berbahasa terutama aspek berbicara, anak akan mengetahui berbagai informasi dari apa yang didengar dan dilihat sehingga dapat diungkapkan kembali oleh anak menggunakan bahasanya sendiri. Hal ini secara tidak langsung telah melatih kemampuan berbicara anak.

Dari manfaat-manfaat yang telah diuraikan di atas, dapat dideskripsikan bahwa kegiatan bercerita untuk anak memberikan manfaat yang sangat besar terutama dalam merangsang kemampuan berfikir anak dan

---

<sup>39</sup>Musfiroh, *op.cit*, h.81-99

<sup>40</sup>*Ibid*,h. 65



merangsang minat baca, dengan demikian kemampuan berbicara anak semakin meningkat dengan seringnya anak mendengarkan cerita dan juga membaca buku, terutama buku cerita bagi anak usia 4-5 tahun.

#### **J. Indikator Kemampuan Bicara yang akan dikembangkan**

Indikator kemampuan bicara yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita dengan celemek tema adalah sebagai berikut:

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>A. Indikator</b>
1	Mengucapkan bunyi dan kata-kata dengan artikulasi yang tepat	a. Mampu menyebutkan kata benda b. Mampu menyebutkan kata kerja
2	Memahami makna kata yang diucapkan	a. Anak mampu menyatakan kalimat dengan menggunakan keterangan tempat dan keterangan waktu b. Mampu menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya
3	Membentuk kalimat sederhana dengan tata bahasa yang tepat	a. Mampu bicara dengan kata yang benar b. Mampu bicara dengan suara yang jelas

Indikator diatas telah disesuaikan dengan kegiatan bercerita dengan celemek tema sesuai kajian teori yang berkaitan..

#### **K. Contoh Penerapan kegiatan kemampuan Bicara melalui kegiatan bercerita**

##### ➤ **PerencanaanTindakan (*Planning*)**

- Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada anak yang terbagi dalam 6 kali pertemuan.
- Menyiapkan kegiatan sesuai tindakan yang akan diberikan kepada anak. Kegiatan tersebut berupa kegiatan bercerita dengan celemek tema.
- Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar catatan lapangan, catatan wawancara, alat dokumentasi berupa kamera dan video, lembar pengamatan “daftar ceklist” kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun dan pemantau tindakan.

##### ➤ **PelaksanaanTindakan (*acting*)**

Setelah menyiapkan peralatan dan tempat, maka memulai pelaksanaan sesuai program yang dirancang.Program dari 6 pertemuan yang masing-masing berdurasi 60 menit disesuaikan waktu belajar yang dijadwalkan di sekolah.

Tujuan : Mengembangkan kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun  
 Kegiatan : Bercerita  
 Media : CelemekTema  
 Waktu : 6 x pertemuan @60 menit

Pertemuan	Tema	Judul Celemek tema	Kegiatan	Alat dan Bahan
1	Buah	Buah kesukaanku	a. Mengkondisikan anak dengan baik b. Mengajak anak melakukan kegiatan fisik “gerak dan lagu” c. Meminta anak untuk duduk dan mendengarkan cerita	- Celemek tema “Buah Kesukaanku” - Kepingan gambar buah
2		Menanam Pohon Buah	d. Mengajak anak untuk menebak judul cerita yang akan diceritakan e. Membacakan judul cerita dan tokoh di dalam cerita pada celemek pintar	- Celemek tema “Menanam Pohon Buah” - Kepingan gambar, pohon buah, taman, anak & ibu
3		Tanaman Buahku	f. Melakukan tanya jawab sebelum bercerita menggunakan celemek pintar g. Membacakan cerita h. Anak mendengarkan cerita	- Celemek tema “Tanaman Buahku” - Kepingan gambar tanaman buah, anak dan teman-temannya
4		Panen Buah	i. Anak melakukan tanya jawab seputar cerita j. Anak diminta bercerita	- Celemek tema “Panen Buah” - Kepingan gambar buah, pohon buah,

			itakembalimelaluig ambar yang adapadacelemekpi ntardenganbahasa anaksendiri	kranjang, anakdanteman -temannya
5		Membelibuah di Pasar	k. Anakdimintauntuk menyimpulkancerit a	- Celemektema “ Membelibuah di Pasar” - Kepingangam barbuah, pasar, anak&ibu
6		Mengunjungi Taman Buahbersam akeluargaku		- Celemektema “Mengunjungi Taman BuahdenganK eluargaku” - Kepingangam barpohonbuah , buah, mobil, tamanbuah, anak,ayah,ibu, adikdankakak

### **BAB III**

#### **ANALISIS KETERKAITAN**

Pada bagian ini dilakukan analisis keterkaitan antara peningkatan kemampuan bicara dengan kegiatan bercerita yang dijadikan objek kajian keterkaitan. Kajian yang digunakan masih sama dengan kajian keterkaitan pada BAB II, tetapi pada BAB III ini jika dirasakan perlu, maka dijadikan keterkaitan antara peningkatan kemampuan bicara dengan kegiatan bercerita anak usia 4-5 tahun yang dijadikan objek keterkaitan.

Analisis dilakukan dengan melihat keterkaitan sistem yang dikembangkan antara peningkatan kemampuan bicara dengan kegiatan bercerita yang dijadikan objek kajian keterkaitan dan kelebihan yang ada pada kegiatan bercerita sehingga dapat dikemukakan kelemahan atau pandangan terhadap perbaikan dari kelemahan tersebut. Berdasarkan analisis tersebut kemudian dicoba untuk diberi kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun.

Sistematika yang digunakan dalam BAB III ini adalah dengan mengemukakan terlebih dahulu tentang kemampuan bicara, kemudian dibandingkan dengan kegiatan bercerita.

Usia dini merupakan kesempatan pertama yang sangat tepat bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuan anak baik secara moral maupun akademik. Pada anak usia dini terdapat aspek-aspek perkembangan yang dapat ditingkatkan atau dikembangkan oleh pendidik, salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan

media komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan pesan, ide, gagasan dan pikiran dengan menggunakan simbol-simbol bahasa yang ada. Bahasa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Bahasa merupakan suatu konsep yang lebih luas dari pada kemampuan bicara

Masa perkembangan bahasa pada anak usia dini tidak terlepas dari orang tua, karena proses awal mulanya bahasa pada anak itu sendiri dari hasil mencontoh orang dewasa terutama orang yang berada disekitar anak, yaitu orang tua dan guru, apapun yang diajarkan, diberikan dan diucapkan orang tua kan ditiru oleh anak. Kemampuan dalam bidang bahasa mencakup empat aspek, yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lisan atau bicara sangat mempengaruhi dan dapat mensukseskan kemampuan membaca dan menulis. Untuk bahasa oral meliputi menyimak, bicara, dan dan berkomunikasi secara efektif. Bahasa oral adalah dasar untuk membangun kekuatan dalam literasi. Sebelum anak dapat berkomunikasi dengan aktif, berawal dari kemampuan anak dalam menyimak suatu kata dan kalimat yang kemudian diungkapkan secara lancar dengan bahasa lisan seperti bicara. Bicara merupakan salah satu aspek di dalam bahasa yang perlu dikembangkan, karena bicara merupakan salah satu aspek dalam penyampaian bahasa. Artikulasi yang tepat sangat penting untuk digunakan dalam bicara agar makna yang disampaikan kepada orang lain

akan mudah untuk dipahami. Bicarapun dapat menimbulkan suatu komunikasi yang baik dan efektif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bicara adalah sebuah ekspresi dari bahasa yang diungkapkan melalui kata-kata sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain dalam menyampaikan maksud tertentu. Dalam penggunaannya, bicara dilakukan dengan memperhatikan artikulasi atau pengucapan. Selain itu bicara juga merupakan dasar untuk mensukseskan literasi awal, serta merupakan aspek bahasa yang paling luas penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari yang diucapkan anak. Agar seseorang dapat dikatakan mampu bicara dengan baik, maka harus dapat memahami makna kata-kata yang diucapkannya. Melalui bicara seseorang dapat mengekspresikan, mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaannya melalui kata-kata. Kata-kata akan mudah dipahami jika pengucapannya tepat, sehingga artikulasi juga sangat diperlukan. Selain itu penggunaan intonasi atau nada juga perlu diperhatikan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pada saat terjadinya komunikasi.

Tidak semua anak dapat berbicara dengan baik, kemampuan bicara diperlukan agar anak dapat menyampaikan maksud dan keinginannya dengan baik melalui kata-kata yang bermakna sehingga mudah dimengerti oleh orang lain. Dalam menyampaikan maksud tersebut tentunya anak harus menguasai berbagai macam kata dan artikulasi yang benar sesuai dengan apa yang dimaksudkannya. Kemampuan bicara juga akan diperlukan anak dalam pendidikan selanjutnya, hal ini akan

menentukan prestasi akademik anak di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam bicara akan terhambat proses sosialisasinya dan prestasi akademiknya di sekolah. Anak mampu bicara dengan baik ketika mendapat bantuan dari orang dewasa dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran selama anak berada di sekolah, tentunya dengan bantuan guru. Selain itu, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka hendaknya dilakukan dengan proses yang menyenangkan dan menggunakan kegiatan yang dapat mendukung tercapainya proses pembelajaran.

Jika diperhatikan dari beberapa pengertian teori di atas terlihat adanya hubungan atau keterkaitan antara teori-teori yang memiliki kesamaan tentang penjelasan kemampuan bicara yang merupakan suatu kesanggupan dalam mengucapkan bunyi-bunyi dan kata-kata dengan artikulasi yang tepat, memahami makna kata yang diucapkan, sanggup membentuk kalimat sederhana dengan tata bahasa yang tepat, dan sanggup melibatkan diri dalam sebuah percakapan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan melalui intonasi dan tekanan yang tepat, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak. Salah satu kegiatan yang dapat mendukung kemampuan bicara anak adalah kegiatan bercerita. Melalui bercerita anak-anak akan belajar bicara dengan menyenangkan tanpa adanya



unsur sedang belajar. Hal ini tentu saja akan sangat membantu anak untuk pandai bicara. Kegiatan bercerita merupakan sebuah kegiatan yang banyak digunakan oleh para guru untuk menunjang proses pembelajaran. Guru yang baik adalah guru yang memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak. Demikian pula pada anak usia dini, hendaknya diberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya, karena melalui kegiatan bercerita diharapkan akan dapat mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan pada anak, yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik motorik.

Dalam mengembangkan kemampuan bahasa terutama bicara dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan salah satunya adalah kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun pada jaman dahulu untuk mewariskan suatu budaya pada generasi selanjutnya, sehingga generasi yang akan datang tetap mengetahui suatu budaya yang terjadi pada waktu lampau melalui cerita yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, sehingga sebuah cerita yang telah diwariskan itu akan tetap lestari meskipun perkembangan jaman telah berubah. Dalam pembelajaran di sekolah, guru dapat menyajikan kegiatan bercerita yang menarik untuk anak.

Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak. Bila isi cerita dikaitkan dengan kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Kegiatan bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, karena dengan bercerita anak akan mendengarkan dengan baik sebuah cerita dan akan menerima banyak kosakata baru sehingga dapat memudahkan anak untuk berkomunikasi secara lisan kepada orang lain dan dapat memberikan hubungan kedekatan antara guru dengan anak maupun anak dengan anak, sehingga dengan mudah terjalin sebuah komunikasi yang efektif sehingga pesan yang disampaikanpun dapat dipahami dengan mudah oleh orang yang mendengarkan.

Kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan berbagai kemampuan yang ada pada anak. Dengan bercerita dapat mendorong memotivasi, dan meningkatkan literasi verbal anak melalui gambar yang diperlihatkan kepada anak. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan cerita bukan saja mendorong anak untuk menyimak atau mendengarkan cerita saja melainkan juga memancing anak untuk senang bercerita maupun bicara tentang sebuah cerita yang ada pada sebuah gambar yang dilihatnya.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas terlihat ada keterkaitan yang menjelaskan bahwa, kegiatan bercerita merupakan pemberian pengalaman secara langsung kepada anak, oleh karena itu dalam membawakan kegiatan bercerita, seorang guru harus mampu membawakannya secara baik, menarik dan ekspresif, sehingga anak akan mudah memahami dan mengingat inti sari sebuah cerita, dan ketika di akhiri kegiatan bercerita anak akan mudah menceritakannya kembali.

Kegiatan bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, karena dengan bercerita anak akan mendengarkan dengan baik sebuah cerita dan akan menerima banyak kosakata baru sehingga dapat memudahkan anak untuk berkomunikasi secara lisan kepada orang lain dan dapat memberikan hubungan kedekatan antara guru dengan anak maupun anak dengan anak, sehingga dengan mudah terjalin sebuah komunikasi yang efektif sehingga pesan yang disampaikanpun dapat dipahami dengan mudah oleh orang yang mendengarkan.

Jika anak dapat memahami isi cerita yang telah dilakukan oleh guru, maka anak akan mampu mengkomunikasikan cerita yang didengarnya kepada orang lain sesuai isi cerita. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bicara anak. Dengan anak mampu bercerita dengan baik dan lancar dapat diartikan bahwa anak sudah mempunyai penguasaan kosa kata yang didapatnya dari kegiatan bercerita.

Dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bercerita, mereka dapat menambah perbendaharaan katanya, melatih keberaniannya untuk mengungkapkan sesuatu, serta merangsang anak untuk berfikir mengenai segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Orangtua maupun guru dapat lebih dekat dengan anak sehingga mereka bisa memahami segala sesuatu yang anak-anak inginkan, selain itu dengan bercerita kepada anak-anak orangtua maupun guru bisa menyampaikan pesan moral tanpa terkesan menggurui anak-anak. Hal ini untuk

mengembangkan indikator kemampuan bicara dengan kegiatan bercerita, seperti: anak mampu menyebutkan kata benda, kata kerja, menyatakan kalimat dengan menggunakan keterangan waktu dan mampu menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya dengan kata yang benar dan jelas. Indikator ini telah disesuaikan dengan kegiatan bercerita dengan celemek tema yang disesuaikan dengan kajian teori yang berkaitan.

Untuk contoh penerapan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan bicara melalui kegiatan bercerita yang pertama adalah Perencanaan Tindakan (*Planning*) yaitu membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada anak yang terbagi selama pertemuan, menyiapkan kegiatan sesuai tindakan yang akan diberikan kepada anak. Kegiatan tersebut berupa kegiatan bercerita dengan celemek tema dan menyiapkan alat pengumpul data berupa dokumen-dokumen, buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan bicara melalui kegiatan bercerita. Kedua adalah pelaksanaan tindakan (*acting*) setelah menyiapkan peralatan dan tempat, maka memulai pelaksanaan sesuai program yang dirancang. Program dalam pertemuan yang masing-masing berdurasi 60 menit disesuaikan waktu belajar yang dijadwalkan di sekolah.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kemampuan bicara yang merupakan suatu kesanggupan dalam mengucapkan bunyi-bunyi dan kata-kata dengan artikulasi yang tepat, memahami makna kata yang diucapkan, sanggup membentuk kalimat sederhana dengan tata bahasa yang tepat, dan sanggup melibatkan diri dalam sebuah percakapan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan melalui intonasi dan tekanan yang tepat, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.
2. Aspek dalam kemampuan bicara terdiri dari lima aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Kelima komponen ini akan selalu ada dalam tahapan berbahasa anak, termasuk bicara. Jadi antara aspek satu dengan lainnya saling berkaitan dalam bicara.
3. Setiap anak memiliki fase dan tahapan bicara, yaitu anak masih mendengarkan bunyi bahasa yang berasal dari lingkungannya, anak mulai menggunakan kata yang didengarnya sesuai dengan jalan pikirannya sendiri, anak mulai menyusun kalimat dan membuat cerita pendek lalu pada fase berikutnya anak mulai menghayati berbagai informasi yang ada dipikirkannya dan mulai bisa menyusun cerita yang

lebih panjang serta melakukan percakapan dengan lebih bijak berupa kata dan ajakan bermain.

4. Perkembangan bahasa anak memasuki usia prasekolah sangat pesat mereka dapat menguasai sampai 2000 kata, dan mulai memahami beberapa perintah, dan menggunakan kata ganti. Anak memerlukan stimulus untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka agar sesuai dengan tahapan kemampuan berbicara selanjutnya.
5. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara anak. Faktor yang dimaksud yaitu faktor internal (dari diri anak), Dan faktor eksternal (dari luar diri anak). Faktor internal seperti faktor neurologi dan system saraf, faktor struktural dan fisiologis, faktor kesehatan dan intelegensi. Adapun faktor eksternal seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi keluarga, dan hubungan keluarga.
6. Anak-anak sudah mulai mengenal bahasa dan pengalaman dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, antara lain, anak mulai meluluskan berbagai hal yang mereka ketahui melalui kata dan gambar, serta mulai berbicara pada dirinya sendiri sebagai masa transisi untuk berkomunikasi secara sosial. Selain itu, anak mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi melalui pengalaman-pengalaman yang bermakna, misalnya mendengarkan dan membacakan sebuah cerita atau puisi, melakukan kegiatan mendiktekan sebuah cerita dan aktivitas lainnya, seperti bermain

drama dengan penguasaan kosakata dalam berbicara sebanyak 2500 kata. Selain itu, anak dapat membedakan suara dari berbagai sumber suara yang didengarnya.

7. Bercerita merupakan seni bercakap-cakap yang dilakukan dengan bertatap muka dalam pemberian pengalaman secara langsung kepada anak, oleh karena itu dalam membawakan metode bercerita, seorang guru harus mampu membawakannya secara baik, menarik, dan ekspresif, sehingga anak akan mudah memahami dan mengingat inti sari sebuah cerita, dan ketika diakhir kegiatan bercerita anak akan mudah menceritakannya kembali.
8. Tahapan dalam bercerita dimulai dari tahapan membuka cerita yang merupakan saat yang sangat menentukan pada permulaan kegiatan bercerita, maka membutuhkan tehnik yang memiliki unsur penarik perhatian yang kuat, seperti yang diuraikan sebagai berikut, menanyakan kesiapan anak untuk kegiatan bercerita, memperlihatkan gambar yang akan digunakan untuk bercerita sehingga mendorong anak untuk menebak isi cerita, memunculkan tokoh dan visualisasi yang ada pada celemek tema sehingga anak mengetahui masing-masing karakter yang hendak diceritakan, mengawali cerita dengan menggambarkan tempat dan waktu cerita sehingga anak dapat mengetahui letak dan waktu cerita, menggunakan ekspresi emosi supaya anak lebih tertarik mendengarkan cerita.

9. Tujuan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek berbahasa terutama aspek berbicara, anak akan mengetahui berbagai informasi dari apa yang didengar dan dilihat sehingga dapat diungkapkan kembali oleh anak menggunakan bahasanya sendiri. Hal ini secara tidak langsung telah melatih kemampuan berbicara anak.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil pembahasan yang disimpulkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan sebagai bahan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait antara lain:

1. Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Sebagai masukan untuk lebih memperkaya pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan bercerita sehingga dapat diaplikasikan dalam merancang kegiatan program peningkatan kemampuan bicara anak usia 4 sampai 5 tahun di PAUD.

2. Bagi Orang Tua

Sebagai acuan dan masukan kepada orangtua untuk lebih memahami peranannya dalam meningkatkan kemampuan bicara anak.

3. Bagi siswa

Diharapkan ini dapat berguna untuk mendapatkan proses pembelajaran yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan bicara anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, Sue, *DAP in Early Childhood Program Serving Children from Birth through age 8*, Washington DC: NAEYC, 1987.
- Brewer, Jo Ann, *Introduction to Early Childhood Educational*, USA: Pearson, 2007
- De Porter, Bobbi, *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa, 2009.
- Dyer, Laura MCD, CCC-SLP, 2004, *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*, Jakarta: Penerbit PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Eliason, Claudia dan Loa Eliason, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*, USA; Pearson, 2008
- Habibi, Muazar, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Deepublish, 2015
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Hurlock, Elizabet B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978
- Jalongo, Mery Renck, *Early Childhood Language Art*, Boston: Pearson Education, 2003.
- Jafar, Armin, *Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pemanfaatan Media Gambar di Kelompok Bermain Melati*, Gorontalo, 2013

Jalongo, Mery Renck, *Early Childhood Language Arts*, Fourth edition, USA: Pearson Education, Inc, 2007

Latif, Muhammad Abdul. *The Miracle of Story Telling*, Jakarta: Zikrul Hakim. 2012.

Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2006

Musfiroh, Tadkiroatun, 2008, *Cerita Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wicana.

R, Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Reutzel, D. Ray dan Robert B. Cooter, *Strategis to Reading assesment an Instruction*, New Jersey: Memill Pretencia Hall, 2003.

Santrock, Jhon, W, *Life-Span Development*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Sujana Dan Rivai, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo, 2007.

Tarigan, Heri Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa. 2008.

Upton, Penney Upton, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2012

Wiyani, Novan Ardy, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava media, 2014

Wortham, Sue C, *Assesment in Early Childhood Education*, New Jersey: Pearson, 2005.

Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.

————— Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Tehnik Bercerita untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2009

————— Depdikbud, *Didaktik/Metodik Umum di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Erlangga, 1999.

————— Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 146, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asmunih, lahir di Jakarta 8 maret 1976. Anak tunggal dari pasangan Sami (alm) dan Samun (alm) yang beralamat di Jl. Mawar Merah Raya Rt 002 Rw 01, kelurahan Pondok Kopi, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Beragama Islam. Menikah dengan Muhammad Sulaiman pada tahun 1996 dikarunia 2 orang anak yang bernama Aditya Prayoga yang lahir pada tahun 1997 dan Sandra Diah Pratiwi yang lahir pada tahun 2000. Pendidikan formal yang pernah ditempuh SDN 22 Pagi Pondok Kopi, Jakarta, lulus pada tahun 1989. Pada tahun yang sama masuk SMP Nurul Islam Jakarta, lulus pada tahun 1992. Lalu melanjutkan ke SMEA Negeri 28 Jakarta, lulus melalui program perkantoran pada tahun 1995. Sebelum menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta jurusan PG-PAUD melalui jalur beasiswa yang diperoleh dari Bazis Walikota Jakarta Timur pada tahun 2017, mengajar di PAUD Mawar Merah Pondok Kopi sejak tahun 2007 hingga saat ini.